

## PENDAHULUAN

Kecurangan pada laporan keuangan sudah menarik atensi publik, pers, investor, komunitas keuangan serta regulator karena banyaknya penipuan yang ditemui seperti Lucent, Xerox, Cendant, Enron, WorldCom, Adelphia, dan Tyco, sebagian skandal keuangan ini menunjukkan perbandingan yang signifikan antara informasi akuntansi yang diungkapkan oleh manajer serta kenyataan ekonomi perusahaan (Ines, 2017). Dorongan ataupun motivasi untuk selalu tampak baik oleh bermacam pihak kerap kali mengharuskan perusahaan memanipulasi dalam beberapa hal, sehingga perusahaan memberikan data yang tidak benar yang berbahaya dalam banyak hal, kecurangan yang coba dilakukan oleh perusahaan, seperti memanipulasi laporan keuangannya kerap disebut sebagai kecurangan akuntansi (Pamungkas *et al.*, 2018). Lemahnya tata kelola perusahaan dan kurangnya transparansi dianggap dapat menjadi salah satu penyebab dari kehancuran perusahaan dan penipuan akuntansi (Mohamad dan Sulong, 2010). *Good Corporate Governance* dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Wahyudi *et al.*, 2019). Sehingga diperlukannya *Good Corporate Governance* selaku mekanisme yang digunakan untuk meminimalisir kinerja manajemen perusahaan yang tidak efisien akibat *moral hazard* dan pengambilan keputusan yang salah untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dalam mekanisme *corporate governance*, terdapat dewan komisaris yang bertugas memantau kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Abbott *et al.* (2000) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dengan kualitas pemantauan pelaporan keuangan. Alfraih (2016) menyatakan bahwa pengalaman, keahlian dan kualifikasi yang dimiliki dewan komisaris dapat meningkatkan pemantauan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Umumnya komisaris independen merupakan bagian dari keanggotaan dewan komisaris, termasuk individu di luar organisasi, dan jumlah komisaris independen minimal 30 persen dari jumlah keanggotaan dewan komisaris. Uzun *et al.* (2004) membuktikan jika tingkat independensi perusahaan tinggi, maka kecurangan dalam suatu perusahaan akan kecil. Menurut Razali dan Arshad (2014) dewan komisaris independen dapat menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Selain dewan komisaris yang berperan dalam mekanisme *corporate governance*, dewan direksi juga berperan didalamnya. Diharapkan dengan hadirnya anggota dewan komisaris dan direksi dengan pengalaman internasional, mampu mencegah penipuan dalam laporan keuangan. Carpenter dan Feroz (2001) berpendapat dengan pengalaman internasional yang berbeda dari pengalaman lokal, diyakini jika anggota dewan semacam ini dapat membantu dalam menginformasikan serta menghindari mekanisme untuk manajemen laba secara lebih aktif di organisasi.

Dewan komisaris akan mendapat dukungan dari komite audit dalam pelaksanaan tugasnya. Komite audit membantu komisaris terutama dalam tugas mengawasi laporan keuangan. Razali dan Arshad (2014) membuktikan bahwa efektivitas komite audit dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam pelaksanaannya, komite audit dapat berkoordinasi dengan departemen audit internal untuk mengulas serta mendiskusikan kinerja perusahaan guna mendorong pemantauan yang baik. Monisola *et al.* (2013) menemukan bahwa keberadaan departemen audit internal dalam organisasi perusahaan dapat memperkuat pengendalian perusahaan atas kesalahan, penyimpangan dan kecurangan. Drogalas *et al.* (2017) menunjukkan bahwa efektivitas audit internal dapat mendeteksi kecurangan.

Ukuran perusahaan, *leverage* dan usia perusahaan dapat mempengaruhi dalam terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Maka dari itu, ketiga faktor ini akan dijadikan selaku variabel pengontrol pada penelitian ini.

Penelitian terdahulu memberikan bukti tentang kelebihan dari penggunaan dua alat ukur kecurangan yaitu model Altman *Z-Score* dan Beneish *M-Score* yang memiliki daya prediksi tinggi dalam mendeteksi penipuan (*e.g.* Mavengere, 2015; Maccarthy, 2017; Akra dan Chaya, 2020). Namun demikian, Ofori (2016) mengatakan bahwa kedua model ini memiliki kekurangan, yaitu adanya pengaruh dari definisi metrik yang digunakan dalam melakukan analisis keuangan, sehingga dapat mengakibatkan prediksi risiko gagal bayar perusahaan dan manipulasi laba yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan Beneish *M-Score* sebagai alat ukur kecurangan dalam laporan keuangan.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian untuk menguji ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, dan efektivitas audit internal terhadap kemungkinan laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Sehingga dengan dilakukan pengujian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.